

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM MENGHADAPI ANAK *BROKEN HOME* DI SMA NEGERI 1 TEBING TINGGI

Oleh

Nur Aini

Lubisnuraini06@gmail.com

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak *brokenhome* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan subjek yang disebut informan yaitu guru BK, dan tiga orang siswayang mengalami *broken home*. Penentuan tiga orang siswa diambil berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang benar-benar mengalami kondisi *brokenhome* dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi kasus anak *broken home*, hal ini dilihat dari perilaku anak antarasebelum dan sesudah mengikuti kegiatan konseling. Sebelum mengikuti konselingterdapat berbagai permasalahan yang dialami anak sebagai dampak dari *brokenhome*, seperti kesulitan mengontrol emosi, insecure dan kehilangan *self confident*, kehilangan minat belajar sampai kesulitan bersosialisasi dengan lingkungannya. Adapun perubahan perilaku setelah mengikuti layanan konseling individu, terdapat perubahan perilaku yang cukup signifikan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan kepada siswa, serta pihak terdekat siswa seperti wali kelas yang mengakui bahwa adanya perubahan perilaku siswa setelah mengikuti konseling individu secara berkala dan konsisten.

Kata Kunci: *Layanan Konseling Individu, Broken Home*

A. PENDAHULUAN

Kehidupan ini setiap manusia pasti pernah memiliki masalah yang berat dan terasa sangat membebannya. Masalah adalah bagian dari *sunnatullah* (ketetapan Allah) dalam kehidupan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sengaja menguji manusia untuk melihat siapa yang mampu bertahan dan lulus dalam ujian tersebut. Sedikit ada yang berakhir putus asa dalam menghadapi cobaan yang dialaminya. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah berfirman apa makna dibalik masalah dan cobaan yang diberikan-Nya tersebut dalam Q.S.Al-Baqarah: 286, yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفُ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebaikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, makatolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.“ (Q.S.Al-Baqarah: 286)

Pada ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya. Masalah yang dialami peserta didik biasanya berkenaan tentang kesulitan belajar, perilaku sosial, penyesuaian diri, masalah emosi, masalah keluarga dan lain-lain. Siswa yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain.

Kunandar (2007) mengatakan peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada (Sudarwan dan Danim, 2002). Kinerja guru adalah gambaran hasil kerja guru dalam mengelola dan melaksanakan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Peran guru di sekolah memiliki peran ganda, di pundak merekalah terletak mutu pendidikan.

Guru juga seorang manajerial yang akan mengelola proses pembelajaran, merencanakan pembelajaran, mendesain pembelajaran, melaksanakan aktivitas

pembelajaran bersama siswa dan melakukan pengontrolan atas kecakapan dan prestasi siswa (Rosalinda Ellin, 2008). Oleh karena itu keterlibatan peranan guru sebagai pendidik juga sebagai orang tua di sekolah sangatlah diperlukan untuk selalu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi siswa terutama siswa yang memiliki masalah dalam lingkungan keluarganya (*broken home*). Kata *broken home* sering dilatarbelakangi pada anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Sebenarnya anak yang *broken home* bukan hanya anak yang berasal dari orangtua yang bercerai, tetapi juga anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis. Terdapat banyak faktor yang melatarbelakangi anak yang *broken home*, antara lain percetakan atau pertengkaran orang tua, perceraian, kesibukan orang tua, dsb (Ramayulis, 2008).

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah anak di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat tempat tinggalnya. Disamping itu Sofyan Willis (2008) menyatakan *broken home* adalah perpecahan permasalahan keluarga, kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur. *Broken home* sangat berpengaruh besar pada mental seorang pelajar hal inilah yang mengakibatkan seorang pelajar tidak mempunyai minat untuk berprestasi.

Sarlito Wirawan (2007) menyatakan *broken home* bisa merusak jiwa anak, sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keributan dan kerusuhan. Siswa melakukannya karena mereka ingin mencari simpati pada teman-teman dan pada guru-guru mereka. Untuk menyikapi semacam ini kita perlu memberikan perhatian dan pengajaran yang lebih agar mereka sadar dan mau berprestasi.

Rima Trianingsih (2015) mengatakan kondisi keluarga yang *broken home* menyebabkan anak kekurangan kasih sayang secara psikologis sehingga berpengaruh terhadap perkembangan moral dan psikososial anak. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa indikator perilaku moral buruk yang muncul yaitu: membuat kesalahan dan tidak mau minta maaf; sering tidak mentaati tata

tertib sekolah; dan mencari perhatian dengan membuat kegaduhan saat jam pelajaran. Adapun indikator perilaku yang menunjukkan terhambatnya perkembangan psikososialnya sebagai berikut: tidak semangat mempelajari pengalaman baru; anak tidak percaya diri; dan sering membandingkan dirinya dengan teman. Hal tersebut mendeskripsikan bahwa ada pengaruh keluarga *broken home* terhadap perkembangan moral dan psikososial

Kartika (2018) menyebutkan akibat keadaan keluarga *broken home*, berdampak fisik seperti luka dan sakit berkepanjangan karena pukulan. Dampak psikologis, seperti rasa iri, sering membolos dengan alasan yang tidak jelas, merasa bersalah, emosi tidak stabil dan lain sebagainya. Dan terdapat dampak sosial yang dialami seperti dikucilkan, di *bully*, dan juga menarik diri dari lingkungan sekitar. Dampak lain dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter; kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orang tua dan tidak memiliki tujuan hidup.

Mukhlis Aziz (2015) mengatakan bahwa perilaku sosial anak *broken home* dirasakan sangat mengganggu suasana kelas, sangat mengganggu proses belajar mengajar, karena perilaku-perilaku mereka membuat guru dan murid lainnya merasa tidak nyaman, bahkan sangat mengganggu ketenangan semua pihak. Bentuk-bentuk perilaku sosial mereka antara lain suka bicara atau mengajak teman untuk bicara, suka jalan-jalan di kelas atau sebentar-bentar minta izin keluar ke kamar kecil, tidak peduli dengan pelajaran dan tidak sopan dengan guru.

Kemudian saat diberikan tugas oleh guru tidak mengerjakannya, tidak ada keinginan untuk belajar, suka mencari perhatian, berpenampilan aneh seperti rambutnya dipanjangkan dan mengecat rambut mirip-mirip anak punk, pakaiannya suka melanggar aturan sekolah, suka mengganggu temannya, ada juga anak yang berubah dari keadaannya yang ceria berubah menjadi pemurung dan pendiam, yang semula ada semangat belajar lalu berubah menjadi pemalas, semula anaknya patuh dan penurut lalu berubah menjadi pembangkang dan bicara kasar.

Pendidikan harusnya berikan kepada siswa bukan hanya di sekolah, tetapi lebih utama adalah didikan di rumah tangga. Pendidikan di rumah menunjukkan bahwa orang tua yang bertanggung jawab dalam membentuk pribadi anaknya. Orangtua memegang peranan utama dalam mendidik anaknya karena mereka menerima amanat dan tanggung jawab dari Tuhan terhadap kelanjutan hidup anaknya. Permasalahan yang dialami peserta didik, guru BK memiliki peran untuk menghadapi siswa *broken home* di sekolah melalui konseling individu yang bertujuan untuk membantu siswa menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *lifestyle* serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar klien bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

B. LANDASAN TEORI

1) Layanan Konseling Individu

a) Pengertian Layanan Konseling Individu

Menurut Tolbert dalam Syamsu Yusuf (2016) mengatakan bahwa layanan konseling individual adalah sebagai hubungan tatap muka antara konselor dengan siswa, dimana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada siswa sebagai seorang yang normal, situasi yang dihadapi dan masa depan agar siswa dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial. Sehingga siswa dapat belajar tentang bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati (2008) mendefinisikan konseling individu/perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya. Prayitno dan Erman Amti mengatakan konseling individu adalah sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan siswa.

Dalam hubungan itu dicermati dan diupayakan pengentasan masalahnya, semampu dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Bahkan dikatakan bahwa konseling merupakan “jantung hatinya”

pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah klien akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping (Prayitno & Erman Amti, 2015).

Dari berbagai definisi yang diberikan oleh beberapa ahli mengenai makna konseling, Terdapat banyak variasi yang jika diteliti mereka berbeda dalam memberikan definisi karena perbedaan dalam penekanan. Ada yang mendefinisikan konseling sebagai proses pemberian bantuan dalam berinteraksi untuk memudahkan perubahan tingkah laku siswa, kemudian ada yang berpendapat bahwa konseling merupakan wahana proses belajar bagi siswa untuk memahami diri sendiri, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah.

b) Efektivitas Layanan Konseling Individu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektifitas berasal dari kata, efektif yang berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesamaannya, manfaatnya, dapat membawa hasil, berhasil guna, mulai berlaku. Menurut Ahmad Habibullah (2007), efektifitas adalah konsistensi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Pengertian efektifitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektifitas menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.

Dari penjelasan tersebut adapun untuk mencapai efektivitas harus memilikitujuan. Tujuan layanan konseling individu adalah membantu siswa menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari lifestyle serta mengurangi penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar siswa bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya.

Tujuan khusus konseling individual ada lima hal yaitu fungsi pemahaman, fungsi pengentasan, fungsi pengembangan atau pemeliharaan, fungsi pencegahan dan fungsi advokasi. Tujuan umum konseling individu adalah membantu siswa menstrukturkan kembali masalahnya dan menyadari *lifestyle* serta mengurangi

penilaian negatif terhadap diri sendiri, membantu dalam mengoreksi persepsi terhadap lingkungan, agar siswa bisa mengarahkan pada tingkah laku serta mengembangkan kembali minat sosialnya. Tujuan konseling dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Mengubah penyesuaian perilaku yang salah. Penyesuaian perilaku yang salah adalah perilaku yang secara psikologis mengarah pada perilaku patologis, penyesuaian perilaku yang salah inilah yang akan diubah menjadi perilaku yang sehat yang tidak mengandung indikasi adanya hambatan atau kesulitan mental. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki perkembangan kepribadian yang baik, siswa akan disadarkan bahwa perilakunya salah dan dengan bantuan konselor siswa dijadikan mengerti bagaimana harus keluar dari kondisi tersebut (Bimo Walgito, 2001).
2. Belajar membuat keputusan. Dalam hal ini tugas konselor adalah memberikan dorongan untuk berani membuat keputusan walaupun dengan resiko yang sudah dipertimbangkan sebagai konsekuensi alamiah, seorang siswa harus belajar memperkirakan konsekuensi-konsekuensi yang akan timbul berkenaan dengan pengorbanan pribadi, waktu, tenaga dan uang.
3. Mencegah munculnya masalah. Mencegah masalah dalam pembahasan bukanlah mencegah sebelum munculnya masalah seperti yang kita ketahui secara umum, dalam hal ini mengutip pendapat dari Namora bahwa munculnya masalah terdiri dari tiga pengertian, yaitu: mencegah jangan sampai ada masalah dikemudian hari, mencegah jangan sampai masalah yang dialami bertambah berat atau berkepanjangan, dan mencegah jangan sampai masalah yang dihadapi berakibat gangguan yang menetap.

c) Proses Konseling Individu

Tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan khusus. Konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseli yang bervariasi agar proses konseling tidak dirasakan sebagai hal yang menjenukan. Sehingga keterlibatan

mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling dibagi atas tiga tahapan:

1. Tahap Awal Konseling.

Tahap ini terjadi sejak siswa bertemu dengan konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah siswa atas dasar isu yang beredar, kepedulian terhadap kondisi tertentu atau masalah yang dihadapi oleh siswa dalam sekolah maupun di luar sekolah.

2. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah tahap pertengahan (tahap kerja) fokuskan pada : 1) jelajahan masalah siswa; 2) bantuan apa yang akan diberikan. Menilai kembali masalah siswa akan membantu siswa memperoleh perspektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan.

3. Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu : a). Menurunnya kecemasan siswa. hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya. b). Adanya perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamik. c). Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

d. Teknik Umum Konseling Individu

Teknik umum merupakan teknik konseling yang sering digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor agar masalah yang dimiliki siswa dapat teratasi dan siswa merasa nyaman saat proses konseling sedang berlangsung . Neni dan Hartika(2018) menyatakan jenisteknik umum konseling individu, yaitu : 1) Perilaku *Attending*, 2) Empati, 3) Refleksi, 4) Eksplorasi, 5) Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*), 6) Pertanyaan Terbuka (*Open Question*), 7) Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*). 8) Dorongan Minimal, 9) Interpretasi, 10) Mengarahkan (*Directing*, 11) Menyimpulkan Sementara, 12) Memimpin, 13) Fokus, 14) Konfrontasi, 15) Menjernihkan, 16) Memudahkan

2) *Broken Home*

a) *Pengertian Broken Home*

Broken home dapat dimaknai sebagai kerusakan dalam keluarga. Baik kerusakan sistem yang mengakibatkan perceraian maupun keluarga yang tidak menjalankan perannya masing-masing. *Broken Home* berasal dari bahasa Inggris “*Broken*” artinya keadaan pecah, sedangkan “*Home*” artinya rumah. Secara istilah *broken home* adalah rumah tangga yang berantakan yaitu kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, nakal dan susah diatur (Sumadi, 2015).

Zakiah Drajat (1995) mengartikan *broken home* adalah kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua. Dari pengertian *broken home* tersebut dan dengan keadaan masih tinggal serumah ataupun yang sudah bercerai tetap saja memberikan dampak yang buruk pada anak mereka, dimana sebetulnya anak masih memerlukan bimbingan orang tua sampai ia lepas masa lajang. Akibat kondisi orang tua yang mengalami *broken home* maka anak lebih banyak belajar dari lingkungan, teman sebaya dan bukan dari kedua orang tuanya. Orangtua tidak lagi dapat menjadi teladan bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga. *Broken home* itu artinya hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis. Kebanyakan dari mereka yang keluarganya *broken home*, akan mengalami yang namanya perceraian. *Broken home* menurut beberapa ahli juga diartikan sebagai berikut:

a) Hurlock

Menurut Hurlock *broken home* merupakan kulminasi (tingkatan tertinggi) dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perlu disadari bahwa banyak perkawinan yang tidak membuahkan kebahagiaan tetapi tidak diakhiri dengan perpisahan. Perkawinan tersebut dilandasi dengan kurangnya pengetahuan terhadap agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan yang lain. Perpisahan atau pembatalan perkawinan dapat dilakukan secara hukum maupun dengan diam-diam dan kadang ada juga kasus dimana salah satu pasangan (suami, istri) meninggalkan keluarga.

b) Satiadarma

Menurut satiadarma broken home adalah kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental anak menjadi frustrasi, brutal dan susah tidur.

c) M Degum

Menurut M Degum *broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga, kurangnya kasih sayang dari orang tua atau keluarga yang orang tuanya memiliki kesibukan sendiri-sendiri.

b) Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

Dadang Hawari dalam Ndari (2016) menjelaskan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kematian salah satu atau kedua orang tua
2. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
3. Hubungan kedua orang tua yang tidak baik
4. Hubungan orang tua dengan anak yang tidak baik
5. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
6. Orang tua sibuk dan jarang berada di rumah
7. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan

William J. Goode dalam Ndari mengemukakan bentuk atau kriteria dari keretakan dalam keluarga (*broken home*) yaitu :

1. Ketidakstabilan merupakan keluarga yang tidak lengkap karena ayah (suami) atau ibu (istri) tidak ada dan karenanya tidak menjalankan tugas atau perannya seperti yang telah ditentukan oleh masyarakat.
2. Pembatalan, perpisahan, perceraian dan meninggalkan ialah terputusnya keluarga disini disebabkan karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan dan berhenti melaksanakan kewajiban perannya.
3. Keluarga selaput kosong ialah anggota-anggota keluarga tetap tinggal bersama namun tidak saling berkomunikasi atau bekerjasama dan gagal memberikan dukungan emosional satu sama lain.

4. Ketiadaan seseorang dari pasangan karena hal yang tidak diinginkan ialah keluarga pecah karena suami atau istri meninggal, dipenjara, atau terpisah dari keluarga karena peperangan, depresi, atau malapetaka lain.
5. Kegagalan peran penting yang tidak diinginkan ialah masalah ini dapat berupa penyakit mental, emosional atau badaniah yang parah yang dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan peran utama.

c) Faktor Penyebab *Broken Home*

Keluarga *broken home* merupakan keluarga yang struktur di dalam keluarganya tidak utuh lagi atau mengalami ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Kondisi keluarga *broken home* disebabkan oleh beberapa faktor. Penyebab yang timbul dalam keluarga *broken home* menurut Alfred dalam Wardhani(2016), yaitu :

1. Penyebab fisik, yaitu kondisi yang bersifat fisik yang menyebabkan *broken home* seperti perceraian (*divorce*), kematian (*death*), desertion dan separation.
2. Penyebab psikologis, yaitu *broken home* yang disebabkan karena perbuatan, perbedaan pendapat, perbedaan sifat kesenangan, cemburu, tidak saling mencintai, dan lain-lain yang menyebabkan terjadinya pertengkaran atau konflik.
3. Penyebab ekonomi, yaitu keadaan ekonomi yang jelek, penghasilan yang tidak sesuai dengan keluarga antara kebutuhan dan pengeluaran, hal ini sehingga dengan mudah menimbulkan dampak psikologis bagi keluarga.
4. Penyebab sosial, hal ini secara tidak langsung tidak berpengaruh, tetapi sangat memungkinkan terjadinya *broken home* misalnya masyarakat penjudi, penjudi, peminum.
5. Penyebab ideologis, yakni perbedaan paham, sikap dan pandangan, perbedaan agama antara suami dan istri.

d) Dampak Keluarga *Broken Home*

Berada dalam keluarga yang *broken home* dengan kehilangan salah satu orang tua, menghadapi orang tua yang bercerai, bertengkar bahkan melakukan

tindak kekerasan di depan anak-anak akan menimbulkan beberapa dampak terhadap anak. Gunarsa dan Singgih(2004) menyatakan beberapa dampak yang dialami oleh anak *broken home* adalah sebagai berikut :

1. Perkembangan Emosi

Emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian adalah suatu hal yang harus dihindari agar emosi anak tidak terganggu terhadap keadaan yang telah terjadi dilingkungan keluarganya. Adapun dampak pandangan keluarga *broken home* terhadap emosi remaja :

- a. Perceraian orang tua membuat tempramen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif), yang ingin mencari perhatian orang tua / orang lain.
- b. Timbulnya rasa ketidakberartian karena merasakan bahwa dirinya adalah pihak yang tidak diharapkan dalam dunia ini.
- c. Remaja yang kebutuhannya kurang dipenuhi oleh orangtua, sehingga membuatnya mudah emosi.

2. Perkembangan Sosial Remaja

- a. Perceraian orangtua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya. Anak merasa rendah diri, menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman.
- b. Anak sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3. Perkembangan Kepribadian

- a. Berperilaku nakal
- b. Mengalami depresi
- c. Melakukan hubungan seksual secara aktif
- d. Kecenderungan pada obat-obat terlarang

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya.

Dilaksanakannya penelitian kualitatif adalah bahwa melalui penelitian ini akan mengetahui tentang efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home di SMA N 1 Tebing Tinggi. Subjek penelitian kualitatif ini adalah informan yang hendak digali informasinya oleh peneliti. Oleh karena itu, subjek penelitian ialah guru bimbingan dan konseling serta siswa *broken home* di SMA N 1 Tebing Tinggi. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sebagai informan primer sedangkan siswa sebagai informan skunder.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan model Miles Huberman. Menurut Sugiyono untuk mengefektifkan langkah analisis, Miles Huberman menyusun langkahnya yaitu: 1) reduksi data, 2) display data, 3) verifikasi dan 4) kesimpulan. Analisis ini dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh dan tuntas.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Menghadapi Anak Broken Home di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi

Broken home adalah kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak bahagia. Berada dalam keluarga yang tidak bahagia, kehilangan salah satu orang tua, menghadapi perceraian orang tua, beragam kekerasan yang mungkin pernah disaksikan oleh anak tentu saja membawa dampak yang cukup buruk bagi berbagai aspek kehidupan mereka. Perceraian orang tua banyak sekali memberikan dampak negatif terkhusus pada perkembangan emosi anak, misal anak menjadi lebih mudah marah, agresif dan beberapa diantara suka membuat keributan untuk memancing perhatian dari orang-orang disekitarnya (Zakiah Drajat, 1995). Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru BK di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi mengenai dampak keluarga *broken home* terhadap siswa, yaitu :

“Secara umum keluarga broken home tidak hanya berdampak pada kondisi emosi dan perilaku sosial anak, namun juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas akademiknya. Anak korban broken home di sekolah ini, beberapa diantaranya sangat sulit dinasehatin, keras kepala, mudah marah, sering berkelahi dengan teman-teman yang lain. Sebenarnya mereka tergolong siswa yang cukup cerdas, namun permasalahan internal dalam keluarga membuat beberapa

diantara mereka jadi lebih malas belajar dan tidak serius dalam mengikuti pembelajaran, sering sekali membolos sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK lain peneliti menemukan bahwa tidak hanya berdampak kepada kondisi emosi yang lebih tempramental dan mudah marah, namun berdampak pada aspek kondisi sosial siswa. Siswa menjadi lebih banyak diam, pemurung dan terjebak dalam kondisi *insecurity*. Artinya siswa tidak percaya diri, dan sering kali merasa malu dengan kondisi keluarganya yang tidak utuh. Dapat disimpulkan bahwa *broken home* merupakan salah satu pemicu munculnya konsep diri negatif pada siswa di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. Konsep diri negatif akan menimbulkan dampak lain yang nantinya bisa menimbulkan permasalahan baru bagi siswa. Sehingga pemanfaatan layanan konseling sangat ditekankan kepada siswa yang mengalami permasalahan sebagai dampak dari *broken home* dengan tujuan untuk membantu mereka memperbaiki perilaku maladaptif menjadi lebih baik.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan siswa kelas VII SMA Negeri 1 Tebing Tinggi mengenai dampak keluarga *broken home* bagi dirinya, sebagai berikut :

“Saya merasa malu dan minder dengan teman-teman lain yang keluarganya masih lengkap dan harmonis. Saya juga ingin seperti itu. Perceraian kedua orang tua juga membuat saya menjadi malas belajar karena saya tidak memiliki tujuan hidup lagi, orang tua yang ingin saya banggakan justru menjadi penyebab utama saya saat ini menjadi anak yang kurang kasih sayang dan tidak bahagia. Saya jadi lebih sering marah, murung dan terkadang lebih banyak diam.”

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dampak keluarga *broken home* terhadap siswa cukup buruk, tidak hanya berdampak pada aspek emosional namun juga berdampak pada aktivitas akademiknya yaitu siswa menjadi lebih malas belajar karena merasa tidak memiliki tujuan hidup lagi. Siswa kehilangan kepercayaan diri dan akhirnya tertutup dengan lingkungan sosialnya. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru BK disekolah, guru BK harus memenuhi tanggung jawabnya dalam membantu siswa agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya sehingga siswa dapat mencapai perkembangan diri yang sesuai dan optimal mencakup aspek pribadi, sosial, belajar ataupun karir secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menghadapi siswa korban *broken home* adalah pengoptimalan pelaksanaan layanan konseling individu. Konseling individu mengandung makna bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain dengan tujuan untuk membantu orang lain dengan tujuan untuk membantu agar terjadi perubahan perilaku positif dari orang yang dibantu. Jadi ada dua pihak dalam konseling yaitu pihak yang membantu dan pihak yang dibantu.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK SMA Negeri 1 Tebing Tinggi mengenai upaya untuk menghadapi dan menangani siswa *broken home* adalah sebagai berikut :

“Layanan BK yang saya berikan kepada siswa dengan kasus broken home ini adalah layanan konseling individu. Karena siswa-siswa dengan permasalahan seperti ini membutuhkan lebih banyak privasi dan kerahasiaan yang harus terjaga. Khawatirnya kalau memberikan layanan seperti konseling kelompok, siswa akan merasa malu untuk mengungkapkan permasalahan nya sehingga proses konseling yang dilaksanakan tidak menemukan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan konseling yang pertama kali harus dilakukan adalah membangun kepercayaan dengan siswa dan membuat mereka merasa diterima. Sehingga dengan demikian mereka akan lebih mudah untuk suka rela mengikuti proses konseling. Dan Alhamdulillah beberapa siswa setelah mengikuti layanan konseling, menjadi lebih akrab dengan guru BK dan pelan-pelan mulai berubah.”

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK yang paling utama adalah membangun kedekatan dengan siswa yang bersangkutan. Setelah membangun kedekatan dan rasa kepercayaan, pelaksanaan konseling individu akan semakin mudah untuk dilaksanakan. Kesukarelaan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konseling individu adalah faktor penting pendorong keberhasilan layanan, dan perubahan perilaku mereka yang semula tidak sesuai menjadi sesuai.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Guru BK lain terkait bagaimana cara menangani siswa korban *broken home* adalah sebagai berikut:

“Fasilitas penentu keberhasilan layanan konseling dalam menangani masalah siswa adalah ruangan yang nyaman dan asas kerahasiaan. Dalam melaksanakan konseling terhadap anak broken home kita membutuhkan tempat dan suasana yang lebih rahasia. Sebenarnya yang sering lakukan adalah berbicara empat mata dari hati ke hati,

lebih kepada diskusi untuk mengetahui apa sebenarnya yang siswa saya rasakan, apa yang dia inginkan, dan apa yang dibutuhkannya agar bisa berubah menjadi lebih baik. Daripada menjadi guru BK, saya pribadi lebih mengarah menjadi teman dekatnya walaupun prosedur pelaksanaan layanan konseling individu tetap dilaksanakan. Karena sesungguhnya yang dibutuhkan anak-anak seperti ini adalah teman dekat. Pelaksanaan konseling individu cukup sulit dilaksanakan karena beberapa siswa yang tidak mau mengikuti konseling, namun inilah menjadi tugas utama kami. Sehingga dengan konsistensi dan rasa peduli, anak-anak korban broken home tadi mulai berubah perilakunya menjadi lebih baik, dan yang pada awalnya tidak memiliki tujuan hidup sekarang merasa bahwa tujuan utama dalam hidupnya adalah menentukan kebahagiaannya sendiri.”

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru BK yang paling utama adalah membangun kedekatan dengan siswa yang bersangkutan. Karena pada dasarnya anak korban *broken home* sangat membutuhkan teman dekat dan penerimaan diri. Selain pelaksanaan konseling individu, upaya lain yang dilakukan guru BK adalah pemberian nasihat, menjadi pendorong ataupun motivator sehingga siswa menemukan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya yang sebenarnya. Konseling individu dalam menangani anak broken home di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi memiliki pengaruh yang sangat baik dalam mengubah tingkah laku maladaptif siswa menjadi lebih baik. Hal ini juga didukung oleh pernyataan siswa yang bersangkutan dan wali kelas sebagai salah satu pihak yang paling dekat dengan mereka di lingkungan sekolah.

Tujuan pemberian layanan konseling individual terhadap anak broken tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, namun juga mengarah pada pengembangan diri. Guru BK harus mampu mematangkan kondisi siswa-siswanya untuk mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga mampu mencapai aktualisasi diri yang baik. Pengembangan kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dialami siswa juga merupakan bagian integral yang tidak boleh luput dalam pelaksanaan layanan konseling. Setelah mencapai aktualisasi diri, maka diharapkan siswa secara mandiri mampu keluar dari berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Pada kasus anak broken home, tidak hanya menyelesaikan permasalahan internal namun dalam pelaksanaan layanan konseling individualnya guru BK dituntut untuk mampu mengembangkan potensi yang

dimiliki siswa, sehingga dapat mencapai perkembangan baik akademik maupun non akademik.

Setelah memberikan layanan konseling individu, guru BK melakukan *follow up* sebagai bentuk evaluasi apakah pelaksanaan layanan konseling yang dilaksanakan sudah berhasil atau belum. Adapun hal-hal yang menjadi bahan evaluasi guru BK adalah perubahan minat belajar siswa di dalam kelas, perubahan tingkah laku, kepercayaan diri siswa dan penurunan tingkat emosional siswa, serta proses pelaksanaan konseling seperti penggunaan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa yang bersangkutan.

2. Efektivitas Layanan Konseling Individual Dalam Menghadapi Siswa Broken Home di SMA Negeri 1 Kisaran

Dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa efektifitas adalah suatu hal yang menunjukkan tercapainya tujuan dari sebuah usaha dan proses yang dilakukan individu ataupun lembaga yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam Bimbingan dan Konseling, yang dimaksud dengan pelayanan yang efektif adalah terlaksananya layanan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa sehingga tercapainya tujuan dari layanan yang dimaksud tersebut. Tolak ukur efektivitas layanan yaitu tercapainya tujuan dan hasil yang lebih baik dari keadaan yang sebelumnya (Bimo, 2001: 24).

Pelayanan konseling individual memusatkan bantuan yang diberikan oleh guru BK ataupun konselor dapat dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan seperti pengembangan diri yang optimal dan siswa mampu mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Untuk melihat bagaimana efektivitas layanan konseling individual dalam menghadapi anak broken home di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi, peneliti melakukan beberapa hal di bawah ini :

- a. Melakukan wawancara dengan guru BK untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi efektivitas layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home.
- b. Melakukan observasi tidak langsung untuk melihat dan memantau bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dilaksanakan.

- c. Melakukan wawancara dengan siswa yang mengalami masalah *broken home*.
- d. Melakukan studi dokumentasi sebagai bahan untuk melengkapi informasi yang telah didapatkan peneliti melalui observasi dan wawancara.

Dalam menyelesaikan permasalahan terkait anak *broken home*, guru BK di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi mengoptimalkan pelaksanaan layanan konseling individual. Hal ini dikarenakan oleh konseling individual merupakan layanan konseling yang dilaksanakan khusus untuk mengentaskan permasalahan siswa di sekolah secara lebih pribadi dan mendalam. Dalam suasana tatap muka, maka guru BK dan siswa dapat melakukan interaksi secara langsung, pembahasan permasalahan bersifat mendalam, menyentuh hal-hal penting yang berkaitan dengan sebab akibat masalah, artinya pembahasan bersifat meluas meliputi berbagai situasi yang menyangkut permasalahan siswa, namun tetap menuju ke arah pengentasan masalah.

Pelaksanaan layanan konseling individu dalam menghadapi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi terbilang efektif, hal ini dibuktikan dengan perubahan sikap dan perilaku siswa yang bersangkutan sebelum dan sesudah mengikuti layanan konseling individual. Sebelum mengikuti layanan konseling individual siswa *broken home* banyak sekali mengalami dan menimbulkan permasalahan di lingkungan sekolah. Seperti dampak yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, beberapa siswa yang masuk dalam kategori anak *broken home* memiliki emosi yang sulit terkendali, mudah marah, sering berkelahi, mudah murung, beberapa diantaranya justru sebaliknya yakni cenderung pendiam dan tidak dapat bersosialisasi dengan baik. Setelah mengikuti pelaksanaan layanan konseling individual sedikit demi sedikit perubahan ditampilkan oleh siswa. Hal ini didapat berdasarkan wawancara dengan guru BK SMA Negeri 1 Tebing Tinggi sebagai berikut :

“Alasan pemilihan layanan konseling individu dalam menghadapi anak broken home di sekolah ini, tidak lain karena layanan inilah yang memiliki pengaruh dan paling efektif dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Interaksi serta bimbingan dan arahan yang diberikan secara berkala dan bersifat kontiniu membantu siswa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Sebelum pelaksanaan

konseling individu, siswa broken home di sekolah ini cenderung susah untuk di atur, sulit diberi dorongan ataupun motivasi untuk melangkah lebih maju. Namun dengan pelaksanaan konseling yang tepat, perlahan tapi pasti mereka menunjukkan perubahannya. Yang awalnya emosinya tidak terkendali, sudah mulai bisa berdamai dengan diri sendiri. Yang awalnya kehilangan minat belajar, perlahan mulai rajin belajar kembali.”

Berdasarkan wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu dinilai efektif dalam menghadapi masalah anak *broken home*, hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku antara sebelum dan sesudah pelaksanaan konseling. Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa dampak *broken home* ternyata tidak hanya pada kondisi emosi yang tidak stabil saja, namun juga sangat berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. Sehingga dalam pelaksanaan layanannya, guru BK harus mampu mengaplikasikan teknik konseling yang tepat sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat *broken home*.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti mendapatkan informasi mengenai faktor penentu keberhasilan dan penghambat pelaksanaan layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi.

“Faktor utama penentu keberhasilan pelaksanaan konseling individu dalam menghadapi anak broken home ini adalah pendekatan psikologis yang dilakukan oleh guru BK. Guru BK harus mampu menanamkan kepercayaan dan rasa aman pada siswa, sehingga siswa secara sukarela melaksanakan kegiatan konseling tanpa adanya unsur paksaan. Penerapan teknik khusus yang sesuai juga menjadi pendorong berhasilnya layanan konseling yang diberikan, misalnya dampak broken home lebih kepada perilaku agresif maka teknik yang kami berikan adalah behavioral dengan tujuan untuk merubah tingkah laku salah suai menjadi lebih baik..”

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong keberhasilan layanan konseling individual di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi adalah pendekatan psikologis yang dibangun antara guru BK dengan siswa, kesukarelaan siswa, dan penerapan teknik konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut penuturan siswa juga, pelaksanaan layanan konseling individu di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi memberikan pengaruh yang cukup baik bagi diri mereka secara pribadi. Berdasarkan wawancara dengan siswa mengenai konseling individu, sebagai berikut :

“Pada awalnya saya tidak tertarik kak untuk melaksanakan konseling, pertamanya diminta guru BK dipanggil ke ruangan. Saya pikir akan dimarah-marah ternyata tidak, guru BK kami di sini sangat baik. Setelah mengikuti kegiatan konseling, saya merasa lebih bahagia karena mereka menyadari ternyata masih ada yang peduli dengan keadaan saya. Saya pikir awalnya konseling itu aneh, namun ternyata asik dan menyenangkan juga.”

Berdasarkan wawancara dengan siswa lain mengenai pelaksanaan layanan konseling individu dan pengaruhnya terhadap diri mereka, sebagai berikut :

“Sebelum mengikuti kegiatan konseling, saya anaknya temperamental kak. Terbawa suasana rumah yang selalu panas. Saya sering dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK) juga karena sering berantam sama kawan lain, bolos sekolah juga. Terus saya dipaksa perrtamanya untuk konseling, saya pun awalnya tidak tahu ini namanya konseling. Tapi ternyata konseling itu menyenangkan, kami di ruang Bimbingan dan Konseling(BK) lebih banyak diskusi, guru nya juga beda perlakuan nya ke saya. Saya yang bandal ini merasa diterima sih kak, dan cara ibu-ibu ini membantu saya berubah juga menyenangkan. Bimbingan dan Konseling yang awalnya membosankan bagi saya, ternyata bisa asik juga. Banyak si perubahan yang saya rasakan, dan saya bersyukur.”

Siswa yang mengamai masalah karena *broken home* telah mengalami banyak perubahan setelah melakukan konseling secara konsisten. Pada awalnya ada siswa yang mengalami masalah belajar karena *broken home*, seperti penurunan prestasi belajar juga sudah mulai aktif belajar kembali. Tidak merasa malu ataupun minder dengan teman-teman yang lain, hal ini dibuktikan dengan seorang siswi yang tadinya malas bersosialisasi dengan teman-temannya kini mulai melakukan pendekatan dan bergabung di salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling individu sangat efektif digunakan dalam menghadapi anak *broken home* di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi. L

E. KESIMPULAN

Pelaksanaan layanan konseling individu adalah salah satu upaya yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tebing Tinggi dalam menanggapi anak *broken home*. Dalam proses pelaksanaan layanan, hal pertama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah membangun kedekatan

dan kepercayaan siswa yang bersangkutan. Proses pendekatan yang dilakukan tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja, tujuannya adalah agar siswa dapat secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga akan menemukan solusi yang tepat secara bersama. Untuk siswa sendiri diharapkan tidak menjadikan Guru BK sebagai hal yang menakutkan dengan beranggapan bahwa BK hanya tempat orang-orang yang bermasalah. Karena pada dasarnya BK adalah wadah yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa mengembangkan dirinya secara optimal sehingga siswa dapat mencapai aktualisasi diri yang sempurna sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, A. H. (2015). *Metodologi Penelitian Kependidikan*. Jakarta: Diadit Media.
- Heryanto.(2016). *Pembinaan Keluarga Broken Home*. Jurnal Edueksos. 5(1).
- Hurlock. (Eds). (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ibu Tien Soeharto. (1992). *Pola asuh Anak dalam Keluarga*. Jakarta, Tim Penggerak PKK Pusat.
- Kartika. (2018). *Studi Tentang Resiliensi Siswa Broken Home Kelas VIII di SMPN 3 Candi Sidoarjo*. Skripsi : Universitas Negeri Surabaya
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.
- Mukhliz Aziz. (2015). *Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home dalam Berbagai Perspektif*. Jurnal :Al-Ijtimaiah , **Vol.1**, No.1
- Ndari, P. T. W. (2016). *Dinamika Psikologis Siswa Korban Broken Home di SMP Negeri 5 Sleman*. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Neni Noviza. Hartika Utami Fitri. (2018). *Teknik Umum dan Teknik Khusus Dalam Konseling Individual*. Palembang : Noerfikri Offset
- Nursalim, M dan Sasroatmoodjo. (2013). *Layanan Bimbingan Keluarga*. Surabaya : Alfabeta.
- Prayitno Dan Erman Amti. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (1994). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Purnaningsih, F. (2016). *Motivasi Belajar Remaja yang Mengalami Broken Home (Studi Kasus)*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Yogyakarta.